

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
<u>HALAMAN PERNYATAAN</u>	iii
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
ABSTRAK.....	xv
ABSTRACT.....	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan Penelitian.....	11
1.4 Manfaat Penelitian	12
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	12
1.4.2 Manfaat Praktis	12
1.5 Kerangka Teori dan Konsep	13

1.5.1	Teori Resepsi	13
1.5.2	Teori Analisis Penerimaan.....	17
1.6	Kerangka Pemikiran	18
BAB II	20
TINJAUAN PUSTAKA	20
2.1	Twitter Sebagai <i>New Media</i>	20
2.2	Tagar di Media Sosial Twitter.....	22
2.3	Generasi Z	24
2.4	Kritik Sosial	27
2.5	Kajian Penelitian Terdahulu.....	28
2.5.1	“Penerimaan Generasi Y Tentang Berita Surabaya Menjadi Zona Hitam Covid-19 Di Media Sosial Twitter”	29
2.5.2	“Resepsi Pembaca Mengenai Berita Omnibus Law di Media Online” 30	
2.5.3	“Resepsi Khalayak Mengenai Berita di Media Sosial Instagram Tempo.co”	31
2.5.4	Kebaruan Penelitian.....	34
BAB III	35
METODE PENELITIAN	35
3.1	Jenis Penelitian	35
3.2	Subjek Penelitian.....	35
3.3	Lokasi Penelitian.....	36
3.4	Objek Penelitian	36

3.5 Sumber Data Penelitian	36
3.5.1 Data Primer	37
3.5.2 Data Sekunder	37
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	37
3.6.1 Focus Group Discussion	38
3.6.2 In-Depth-Interview	39
3.7 Dokumentasi	41
3.8 Teknik Analisis Data	41
3.9 Teknik Keabsahan Data.....	44
BAB IV	46
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	46
4.1 Rumusan Makna dari Akun Twitter Project Multatuli.....	46
4.1.1 Pengertian Twitter Project Multatuli.....	47
4.1.2 Kritik Sosial terhadap Institusi Kepolisian Republik Indonesia pada Serial Reportase #PercumaLaporPolisi dalam akun Twitter Media Berita Project Multatuli	49
4.1.3 Tujuan/Pesan Serial Reportase #PercumaLaporPolisi dalam akun Twitter Media Berita Project Multatuli	51
4.1.4 Pembacaan Khalayak Tentang Serial Reportase #PercumaLaporPolisi oleh Project Multatuli	52
4.2 Profil Informan	52
4.3 Preferred Reading.....	60
4.4 Encoding Pemberitaan Project Multatuli.....	64

4.5 Pemaknaan Berita	74
4.6 Pembahasan.....	99
BAB V.....	109
PENUTUP.....	109
5.1 Kesimpulan	109
5.2 Saran	112
DAFTAR PUSTAKA	113
LAMPIRAN.....	119

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Unggahan Serial Reportase #PercumaLaporPolisi.....	6
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	33
Tabel 4.1 Daftar Informan Pembaca dan Followers	53
Tabel 4.2 Posisi Akhir Serial Reportase #PercumaLaporPolisi dalam akun Twitter Media Berita Project Multatuli.....	102

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Artikel Berita Project Multatuli.....	5
Gambar 1.2 Respons Masyarakat Twitter terhadap Berita Tiga Anak Saya Diperkosa, Saya Laporkan ke Polisi. Polisi Menghentikan Penyelidikan	7
Gambar 1.3 Respons Masyarakat Twitter terhadap Berita Tiga Anak Saya Diperkosa, Saya Laporkan ke Polisi. Polisi Menghentikan Penyelidikan	8
Gambar 1.4 Respons Masyarakat Twitter terhadap Berita Tiga Anak Saya Diperkosa, Saya Laporkan ke Polisi. Polisi Menghentikan Penyelidikan	9
Gambar 1.5 Model Encoding-Decoding Stuart Hall.....	14
Gambar 2.1 Perbedaan dan Karakteristik Gen Z	26

ABSTRAK

Serangkaian kasus yang melibatkan petugas kepolisian cukup menjadi atensi publik. Laporan mengenai dugaan kasus pencabulan yang dihentikan oleh kepolisian Luwu Timur, ketidakadilan bagi korban Tragedi Kanjuruhan, perlakuan tak manusiawi yang dialami warga Dago Elos dalam kasus sengketa lahan, serta sederet kasus pelanggaran dari anggota kepolisian lainnya memunculkan insiasi masyarakat, khususnya gen Z sebagai mayoritas pengguna media sosial dengan lahirnya tagar #PercumaLaporPolisi di Twitter. Melihat masifnya pergerakan ini, media berita independen Project Multatuli mengusung serial reportase dengan nama #PercumaLaporPolisi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembacaan, penerimaan, dan pemahaman khalayak terhadap serial reportase #PercumaLaporPolisi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif melalui teori analisis resepsi *encoding-decoding* Stuart Hall. Data dikumpulkan melalui wawancara pada sepuluh informan dengan latar belakang yang berbeda. Hasil penelitian menunjukkan terdapat posisi pemaknaan yang berbeda yaitu, 6 *dominant reading*, 2 *negotiated reading*, dan 2 *oppositional reading*. Perbedaan posisi pemaknaan tersebut didasari oleh latar belakang informan yakni latar belakang pendidikan, sosial, budaya, dan pengalaman yang berkaitan dengan informan.

Kata kunci : analisis resepsi, gen Z, #PercumaLaporPolisi, Project Multatuli

ABSTRACT

The emergence of the hashtag #PercumaLaporPolisi on Twitter, prompted by reports of alleged obscenity halted by the East Luwu police, injustices faced by victims of the Kanjuruhan Tragedy, and inhumane treatment of Dago Elos residents in land dispute cases, as well as a series of police violations, has sparked community activism. In response to the extensive reach of this movement, Project Multatuli undertook a reportage series titled #PercumaLaporPolisi. This research aims to assess how Gen Z audiences, who constitute the majority of Twitter users, engage with and understand this reportage series, recognizing their active consumption of media content shaped by their unique backgrounds. The study employs qualitative research methods, applying Stuart Hall's encoding-decoding reception analysis theory. To gather insights, ten informants from diverse backgrounds were interviewed. The findings reveal a spectrum of meaning positions among the audience, encompassing six dominant readings, two negotiated readings, and two oppositional readings. These disparities in interpretation can be attributed to the informants' educational, social, cultural, and experiential backgrounds, highlighting the intricate influence of personal context on the comprehension and acceptance of media messages. This research sheds light on the nuanced dynamics of media consumption in the digital age, where individual perspectives and backgrounds play a pivotal role in shaping audience reception.

Keywords: reception analysis, gen Z, #PercumaLaporPolisi, Project Multatuli

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Aktivisme *online* merupakan bentuk opini publik dalam partisipasi digital merupakan bentuk apresiasi akan polemik realitas yang sedang atau telah terjadi. Dilansir dari Survei Pengguna Media Sosial di Indonesia Berdasarkan Umur dan Gender yang dilakukan oleh APJII pada tahun 2020, aktivitas konsumsi media sosial didominasi oleh kelompok masyarakat 18-24 yang digolongkan dengan Generasi Z. Generasi Z yang tumbuh dan berkembang dengan teknologi (Brown, 2020) (Francis & Hoefel, 2018) (Linnes & Metcalf, 2017).

Artikel Bruce Tulgan dengan judul “*Meet Generation Z: The Second Generation within The Giant Millennial Cohort*” pada 2013 menegaskan bahwa terdapat lima karakteristik Gen Z :

1. Gen Z tidak pernah mengenal dunia yang benar-benar asing dari keberadaan orang lain karena dengan media sosial dapat berbicara dengan siapa pun, dimana pun, dan kapan pun sehingga semua dapat terhubung dan berinteraksi.
2. Terhubung dengan orang lain merupakan sesuatu yang penting.
3. Kesenjangan keterampilan mungkin terjadi.
4. Keterbatasan pengalaman menjelajah geografis secara langsung.
5. Keterbukaan menerima pandangan dan pola pikir lain sehingga terbentuk pola pikir global

Keterbukaan pandangan Gen Z teridentifikasi terhadap penguasaan teknologi dalam mengakses informasi memungkinkan kemudahan mengakses beragam isu secara luas dan cepat (Abdulloh, 2021). Aktif dalam menyuarakan berbagai langkah progresif, Gen Z kerap menginisiasi aktivisme *online* guna menggerakkan gaung yang jauh lebih besar. Contohnya ketika gaung tagar mengenai #PercumaLaporPolisi yang ramai di media sosial Twitter. Tagar tersebut berisi berbagai cuitan masyarakat mengenai polemik realitas lembaga Kepolisian Republik Indonesia yang terbukti kerap melakukan pelanggaran Kode Etik Profesi Polri (KEPP). Kemunculan tagar ini pertama kali digaungkan oleh media berita independen Project Multatuli (@projectm_org) melalui cuitannya mengenai pemberhentian kasus pemerkosaan tiga anak berusia di bawah 10 tahun oleh ayah kandungnya sendiri yang berprofesi sebagai anggota kepolisian di Luwu Timur, Sulawesi Selatan pada awal Oktober 2019 (Project Multatuli, 2021).

Menanggapi fenomena ini, pada akhirnya publik menunjukkan ketertarikan khusus, kasus ini terkesan lamban ditindak karena Polres Luwu Timur sempat menghentikan proses penyelidikan kasus karena bukti dianggap tidak cukup. Cuitan ini berhasil mendapatkan perhatian dari pengguna Twitter dapat dibuktikan dengan *engagement* yang tinggi yakni 10,3 ribu *retweets* serta 17,9 ribu *likes*.

Tak hanya itu terdapat juga kasus lain yang mengundang perhatian publik yakni kasus Ferdi Sambo (detikNews, 2022) menjadi perbincangan hangat sejak Juli 2022, tidak hanya menjadi perhatian publik nasional, melainkan juga publik internasional. Terdapat pembahasan di beberapa media internasional seperti The Straits Times, Channel News Asia (CNA), The Sydney Morning Herald, South

China Morning Post dan The Star. Kasus kematian Brigadir Novriansyah Yosua Hutabarat (Brigadir J) bermuara dari meninggalnya Brigadir J yang meninggal dunia di rumah dinas Irjen Ferdy Sambo setelah mendapatkan sejumlah tembakan pada 8 Juli 2022. Kematian ini baru diungkapkan oleh pihak kepolisian dalam jumpa pers pada Senin, 11 Juli 2022 yang disampaikan oleh Divisi Humas Polri. Keesokan harinya (12/7) Polres Metro Jakarta Selatan menyampaikan penjelasan dugaan kematian Brigadir J tewas dalam baku tembak di rumah Irjen Ferdy Sambo diawali dugaan pelecehan seksual Brigadir J kepada istri Irjen Sambo di Magelang. Selanjutnya Kapolri Jenderal Listyo Sigit Prabowo kemudian membentuk tim khusus dipimpin Wakapolri Komjen Gatot terkait kasus polisi tembak polisi di rumah Irjen Ferdy Sambo. Hingga Desember 2022, kasus ini masih menjadi perbincangan hangat di khalayak masyarakat karena belum menemui titik terang. Kasus ini semakin mencurigakan karena dilakukan oleh oknum polisi yang memiliki jabatan dan kekuasaan yang cukup berpengaruh di Lembaga Kepolisian Indonesia.

Tidak bisa dipungkiri terdapat banyak kejanggalaan yang terjadi dalam beberapa kasus ini pihak kepolisian dianggap tidak menjalankan tugas dengan semestinya sehingga masyarakat memandang keberpihakan kepolisian adalah sepenuhnya untuk pelaku, bukan korban. Pihak kepolisian juga secara tidak langsung mendiskreditkan kasus-kasus tertentu terkesan pilih-pilih sehingga kinerja kepolisian tampak belum maksimal. *Transparency International Indonesia* (TII) dalam risetnya menemukan kantor polisi sebagai tempat pelayanan publik banyak terjadi penyuaapan dan nepotisme. Sebanyak 41 responden mengaku

pernah melakukan penyuaipan di kantor polisi dan 27 lainnya melakukan nepotisme.

Namun berdasarkan lembaga survei Alvara Strategi Indonesia menyebutkan, tingkat kepercayaan Polri sebesar 86,5 persen meningkat dari tahun sebelumnya (survei dari Litbang Kompas sebesar 70,8 persen). Sedangkan dari tingkat kepuasan terhadap Polri sebesar 82,3 persen meningkat dari tahun sebelumnya (survei dari Alvara Strategi Indonesia sebesar 78,8 persen). Selanjutnya, lembaga survei Charta Politika Indonesia, menunjukkan Polri menduduki peringkat ketiga sebagai lembaga tinggi negara berkinerja paling baik (pada tahun 2018 sampai 2019 Polri menduduki peringkat keempat). yaitu peringkat ketiga). Melalui data dari Litbang Polri, terjadi peningkatan Indeks Kepercayaan Masyarakat (IKM) terhadap Polri di tahun 2021 menjadi 83,14 persen yang merupakan IKM tertinggi sejak tahun 2015. Berdasarkan data tersebut juga membuktikan bahwa kenyataan yang terjadi di lapangan tidak sejalan dengan pesan yang ingin disampaikan oleh pihak produsen makna.

Peneliti tertarik untuk meneliti Serial Reportase #PercumaLaporPolisi dalam Akun Twitter Project Multatuli sebagai objek penelitian yang merupakan berita-berita kontroversi dan ada beberapa pihak yang menilainya keliru. Sebuah berita diambil sebagai objek penelitian akan melihat kecenderungan arah berita dan resepsi khalayak dilihat dari komentar yang muncul atas beberapa berita yang diunggah.



Gambar 1.1

Artikel Berita Project Multatuli

(Sumber: Twitter Project Multatuli, 2021)

Project Multatuli merupakan sebuah media independen jurnalisme nonprofit yang didirikan oleh Ahmad Arif (wartawan Harian Kompas), Ary Hermawan (Editor-at-large The Jakarta Post), Evi Mariani (Pemimpin Umum Project Multatuli), dan Fahri Salam (Pemimpin Redaksi Project Multatuli) dengan mengangkat suara yang dipinggirkan, komunitas yang diabaikan, dan isu dasar yang disisihkan. Menyajikan laporan mendalam berbasis riset dan data berbahasa Indonesia dan Inggris. Project Multatuli memanfaatkan laman *website* (projectmultatuli.org) dan berkolaborasi antar media maupun organisasi yang memiliki nilai-nilai yang sama: demokrasi, kemanusiaan, keadilan sosial,

keberlanjutan bumi, dan kesetaraan hak. Memanfaatkan tagar #YaAkuBakalDibaca, akun yang dibuat sejak Maret 2021 ini mampu memiliki 75.900 pengikut di Twitter. Project Multatuli secara konsisten menyajikan liputan khusus mengenai ketidakadilan pihak kepolisian kepada masyarakat hingga membentuk serial reportase #PercumaLaporPolisi.

Tabel 1.1

Data Unggahan Serial Reportase #PercumaLaporPolisi

No.	Judul Artikel	Jumlah Respons (<i>replies, retweets, likes</i>)	Tanggal Terbit
1.	Tiga Anak Saya Diperkosa, Saya Lapor ke Polisi. Polisi Menghentikan Penyelidikan.	- 403 <i>replies</i> - 12K <i>retweets</i> - 17K <i>likes</i>	6 Oktober 2021
2.	Pencurian Data dan KBGO: Suara Korban yang Dianggap Remeh Polisi	- 1 <i>reply</i> - 149 <i>retweets</i> - 281 <i>likes</i>	5 November 2021
3.	Setelah Viral, Polisi Menyelidiki Lagi Kasus Dugaan Pencabulan Tiga Anak. Tapi, Jalan Keadilan Masih Terjal	- 0 <i>reply</i> , - 9 <i>retweets</i> - 29 <i>likes</i>	12 November 2021
4.	Keadilan bagi 135 Korban Meninggal Tragedi Kanjuruhan: 'Saya Tidak akan Menonton Pertandingan Arema Lagi'	- 136.4k <i>views</i> - 653 <i>retweets</i> - 23 <i>quote tweets</i> - 1.2k <i>likes</i>	16 Desember 2022
5.	Tragedi Kanjuruhan: Jalan Keadilan yang Kamu Tempuh Seandainya Anakmu Mati karena Polisi	- 374.1k <i>views</i> - 1.5k <i>retweets</i> - 65 <i>quote tweets</i> - 3.5k <i>likes</i>	21 Januari 2023

(Sumber: Data Olahan Peneliti, 2022)

Menurut data diatas, terlihat bahwa unggahan mengenai #PercumaLaporPolisi mendapatkan respon yang cukup banyak oleh pengguna

Twitter menurut jumlah *views*, *like*, *comment*, dan *retweets*. Tanggapannya juga variatif beragam, tak semua kalangan setuju bahkan ada pula yang berbeda pendapat.

Seperti yang dicuitkan salah satu akun Twitter Andre (@AndreBisma4) mengungkapkan rasa kekecewaannya akan kasus #PercumaLaporPolisi. Andre bahkan bertanya-tanya kenapa bisa semudah itu untuk membeli kebenaran di negara ini, uang benar-benar lebih berkuasa dari apapun. Cuitan ini mampu menjadi *top comment* dengan 587 *likes*, membuktikan bahwa sebanyak itu juga yang setuju dengan *statement* Andre tersebut.

“duit lebih berkuasa, suka kecewa terkadang klo liat kasus seperti ini. Kecewa kenapa Tuhan ciptakan makhluk seperti itu. Kecewa karna kenapa kok kebenaran dan keadilan bisa dibeli. Kalau gada hukum di negara ini, ada baiknya pelaku dikebiri & dipermalukan & tidak ada HAM buat dia”.



Gambar 1.2

Respons Masyarakat Twitter terhadap Berita Tiga Anak Saya Diperkosa, Saya Lapor ke Polisi. Polisi Menghentikan Penyelidikan

(Sumber: Twitter Project Multatuli, 2021)

Kemudian ada pula, cuitan dari Saruana (@Saruana3) yang terlihat kritis menanggapi berita “Tiga Anak Saya Diperkosa, Saya Lapor ke Polisi. Polisi Menghentikan Penyelidikan.” Cuitannya terkesan meremehkan pihak kepolisian

dengan keterangan BAP yang menyatakan tidak terlihat adanya trauma antara anak dengan ayahnya.



Gambar 1.3

Respons Masyarakat Twitter terhadap Berita Tiga Anak Saya Diperkosa, Saya Laporkan ke Polisi. Polisi Menghentikan Penyelidikan

(Sumber: Twitter Project Multatuli, 2021)

Sementara itu, pada akun @Jojobizardo membalas dengan menerangkan fakta lapangan yang membeberkan bukti yang sudah dilakukan oleh pihak Kepolisian Polres Luwu Timur pada kasus dugaan pencabulan oleh oknum anggota kepolisian. Serangkaian penyelidikan yang sudah dilakukan antara lain dari hasil visum ke-3 anak tersebut tidak ditemukan tanda-tanda kekerasan fisik, serta pemeriksaan psikologi yang lagi-lagi tidak ditemukan adanya trauma dengan anggota keluarga lain. Selanjutnya akun Jojobizardo menerangkan, pada 5 Desember 2019 Polda Sulawesi Selatan menghentikan penyelidikan terhadap laporan aduan tersebut karena tidak ditemukan bukti yang cukup atas tindak pidana yang dilaporkan.



Gambar 1.4

Respons Masyarakat Twitter terhadap Berita Tiga Anak Saya Diperkosa, Saya Laporkan ke Polisi. Polisi Menghentikan Penyelidikan

(Sumber: Twitter Project Multatuli, 2021)

Dari temuan di atas menunjukkan bahwa banyaknya makna pesan kritik sosial yang dapat penulis teliti. *Audiens* seringkali memposisikan berbeda-beda sesuai dengan makna pesan yang mereka dapatkan. *Audiens* tidak pernah menjadi pihak yang pasif dalam membaca suatu fenomena sosial. Hal ini disebabkan makna pesan yang dikeluarkan dalam artikel “Tiga Anak Saya Diperkosa, Saya Laporkan ke Polisi. Polisi Menghentikan Penyelidikan dalam Twitter Project Multatuli tidak diterima begitu saja oleh *audiens*. Sebaliknya, *audiens* melakukan pengartian makna-makna tersebut dengan situasi realitas yang dialami, *audiens* juga menyesuaikan makna itu dengan keinginannya.

Realita inilah yang menjadi permasalahan dalam proses penyampaian (*encoding*) yang dilakukan oleh Project Multatuli maupun penerimaan pesan (*decoding*) yang dilakukan oleh pembaca artikel berita “Tiga Anak Saya Diperkosa, Saya Laporkan ke Polisi. Polisi Menghentikan Penyelidikan” sebagai penerima pesan (*receiver*). Pemaknaan pesan yang beragam dapat meningkatkan makna pesan kritik sosial mengenai artikel berita tersebut. Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan metode analisis resepsi yang efektif

membahas mengenai riset *audiens* yang secara kuat menegaskan peran pembaca/penerima pesan dalam proses *decoding*. *Audiens* sebagai khalayak aktif bertindak sebagai penghasil makna.

Temuan penelitian sebelumnya dilakukan oleh Aruna Nararya Paramarta dengan judul “Penerimaan Generasi Y Tentang Berita Surabaya Menjadi Zona Hitam Covid-19 Di Media Sosial Twitter” dalam penelitiannya membahas tentang penerimaan generasi Y mengenai berita tersebut membuktikan perbedaan latar belakang, umur, pekerjaan, dan lingkungan menjadi faktor keragaman pemaknaan *audiens*.

Adapula penelitian terdahulu dengan judul “Resepsi Pembaca Mengenai Berita Omnibus Law di Media Online” oleh Pada tahun oleh 2022, Agung Setiadi dan Yadi Supriadi dari Universitas Islam Bandung melakukan penelitian yang membahas tentang adanya fenomena perubahan undang-undang yang dikenal dengan Omnibus Law. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa berita mengenai Omnibus Law yang beredar di media online Kompas.com mengandung unsur berita informatif dan edukatif menurut semua informan.

Penelitian selanjutnya yang ketiga adalah “Resepsi Khalayak Mengenai Berita di Media Sosial Instagram Tempo.co” disusun oleh Della Trisnawati dan Yadi Supriadi dari Universitas Islam Bandung, 2022. Peneliti menggunakan salah satu berita yang diupload oleh Tempo.co di media sosial Instagram yang berjudul “5 Hal Seputar Dugaan Kerangkeng Manusia Oleh Bupati Langkat Terbit Rencana”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode penelitian analisis resepsi. Kemudian penelitian ini menjadikan analisis

resepsi dengan teori *encoding/decoding* yang dikemukakan Stuart Hall sebagai pendukung dalam kajian khalayak. Pendekatan analisis resepsi memberi kesempatan khalayak untuk lebih kritis terhadap pesan yang ada dalam suatu pemberitaan media.

Melalui penelitian ini diharapkan memunculkan konstruksi baru dalam pemaknaan ilmiah berkaitan dengan perspektif ilmu komunikasi dapat dijadikan sebagai salah satu isu faktual yang belum diteliti pada penelitian terdahulu. Sedangkan untuk signifikansi praktis, penelitian ini mampu membuka diskusi ruang terbuka yang dapat terjadi di media sosial khususnya Twitter dalam pemaknaan fenomena yang terjadi dalam masyarakat.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, peneliti bermaksud untuk meneliti bagaimana analisis resepsi terkait pemaknaan pengikut akun Twitter Project Multatuli yang berada pada usia generasi Z mengenai makna kritik sosial yang diajukan kepada Institusi Kepolisian Republik Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

Bagaimana analisis resepsi *followers* Twitter Project Multatuli yang berada pada usia generasi Z terkait Serial Reportase #PercumaLaporPolisi?

1.3 Tujuan Penelitian

Terkait rumusan masalah yang ada, peneliti memiliki tujuan untuk

1. Mengetahui pembacaan khalayak terhadap serial reportase #PercumaLaporPolisi dalam akun Twitter media berita Project Multatuli.

2. Mengetahui penerimaan khalayak terhadap serial reportase #PercumaLaporPolisi dalam akun Twitter media berita Project Multatuli.
3. Mengetahui pemahaman khalayak terhadap serial reportase #PercumaLaporPolisi dalam akun Twitter media berita Project Multatuli.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pengembangan pengetahuan atau mengkaji penelitian lain yang hendak melakukan penelitian dengan metode, topik, maupun obyek serupa, yaitu terkait dengan teori analisis resepsi, serial reportase #PercumaLaporPolisi, *new media* pada media sosial Twitter. Selain itu apabila dikaitkan dengan aspek keilmuan komunikasi, dengan membaca laporan penelitian ini diharapkan mampu memunculkan ruang diskusi bebas bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi untuk mengkaji penelitian lebih lanjut.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan pengetahuan bagi masyarakat khususnya generasi Z dengan umur 20-25 tahun dalam membaca pesan dalam media daring. Generasi Z diharapkan mampu memaknai pesan secara kritis. Maka dari itu, generasi Z sebagai pembaca dapat lebih objektif dalam menginterpretasikan suatu pesan. Selanjutnya, penelitian yang melibatkan media dan khalayak ini juga dapat berguna bagi media lain, khususnya Project Multatuli dengan mengetahui respon pemaknaan pesan yang dilakukan oleh *followers*-nya. Diharapkan juga dapat memberi pengetahuan mengenai perkembangan media daring Indonesia.